

Bab VII

Kesejahteraan Sosial Pembangunan

Hurerah (2008), menjelaskan bahwa istilah Kesejahteraan Sosial Pembangunan (development social uelfare) pertama kali diutarakan pada Konferensi Dunia bagi Menteri-menteri yang bertanggung jawab pada urusan Kesejahteraan Sosial pada 1968. Ketika itu, telah dikeluarkan ajakan kepada pengambil kebijakan pembangunan di negara berkembang agar mengubah kegiatan pekerjaan sosial dari yang bersifat remedial dan terapeutik menjadi kegiatan yang beraifat pembangunan.

Selanjutnya, pada sidang Komisi Ekonomi untuk Afrika tahun 1969, Riby Williams mengulangi pesan tersebut dengan mengajak pekerja sosial dan lembaga pendidikannya untuk "memikirkan dan menerima penekanan baru" ini sebagai fungsi esensial bagi semua program kesejahteraan sosial di negara berkembang. Lebih lanjut dikatakannya, kegagalan untuk mengadopsi gagasan ini dalam praktik akan berarti "kiamat" (*would spell doom*) bagi pekerjaan sosial dan akan menimbulkan konsekuensi yang parah bagi masyarakat Afrika yang sangat membutuhkan pelayanan sosial.

Sejak itu, konsep Kesejahteraan Sosial Pembangunan (KSP) terus menjadi buah bibir dan menjadi konsep acuan bagi kegiatan kesejahteraan sosial di negara berkembang. Lembaga seperti PBB untuk Masalah Ekonomi dan Sosial juga turut menekankan perlunya reorientasi ini. Seperti juga yang dianjurkan ilmuwan Khinduka,

kemiskinan massal adalah permasalahan utama di kebanyakan negara-negara. Selayaknya, profesi di bidang kesejahteraan sosial melibatkan diri dalam kegiatan yang bersifat pengembangan, bukan semata rehabilitatif atau kuratif saja.

Karakteristik Konsep Kesejahteraan Sosial Pembangunan (KSP)

Pendapat Kendall sebagaimana dikutip dan ditafsirkan oleh Laksmono (199) mengenai tiga karakteristik atau sifat dasar konsep KSP sebagai berikut:

- a. *Development social welfare is positive, not remedial in its objectives.* Makna sebenarnya kata positif di sini ternyata tidak dijelaskan secara rinci oleh Kendall. Namun Laksmono memberi interpretasi, di sini terdapat nuansa kemampuan dan keterandalan manusia untuk menentukan kondisi pada masa yang akan datang. Manusia yang positif adalah manusia yang mampu merencanakan dan dengan sendirinya mengurangi risiko yang tidak perlu pada masa yang akan datang. Ini berlawanan dengan sifat remedial yang menunjukkan kepasifan manusia menerima permasalahan dan baru kemudian menerima tanggung jawab pemecahannya.
- b. *Development Social welfare is comprehensive in approach and related to all sectors of need.* Point ini bukan hal yang asing bagi kita umumnya. Kendall mengajak pembaca melihat kesejahteraan sosial sebagai bagian integral semua sektor pembangunan lainnya. Pembangunan sosial adalah landasan bagi pembangunan ekonomi dan juga fungsi sebaliknya.
- c. *Development social welfare is relevant to all sectors of population and it is able to meet the needs of target population as a whole, with desirable consequences for national development.* Dalam hal ini, bidang kesejahteraan sosial jangan lagi dilihat sebagai suatu kegiatan sektor pembangunan tertentu dan hanya ditujukan kepada beberapa kelompok masyarakat tertentu saja (yang bermasalah), tetapi merupakan wawasan yang harus dikembangkan pada semua sektor pembangunan dan relevan bagi seluruh masyarakat.

Uraian tersebut sebagai pokok-pokok gagasan yang melandasi warna kiprah profesi di bidang kesejahteraan sosial pada masa yang akan datang. Dalam nafas yang sama dengan pengertian tersebut dan sekaligus menekankan beberapa hal, PBB (1989) lebih lanjut menggarisbawahi, KSP memberi perhatian pada program-program yang mampu meningkatkan taraf kehidupan bagi masyarakat

seluas-luasnya, menggalakkan kegiatan gotong-royong, dan mendorong partisipasi masyarakat dalam pembangunan.

Walaupun tidak meninggalkan lapangan pekerjaan sosial yang bersifat remedial dan supporting, KSP memberi penekanan baru pada bidang-bidang kesejahteraan sosial yang bereifat pencegahan dan meneropong akar dari disfungsi social. Artinya, selain memberi perhatian kepada masyarakat yang kurang beruntung (disadvantaged), ia juga berusaha mengembangkan upaya untuk memaksimalkan potensi masyarakat secara umum serta mengembangkan kemandirian dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Pelayanan berbasis masyarakat (*community base services*) lebih diutamakan, dibuat untuk membantu individu dan kelompok pada berbagai tahap dan pada kondisi kehidupan untuk mengembangkan kapasitas mereka menjadi anggota masyarakat yang produktif, di samping membantu mereka yang memerlukan bantuan, perlindungan, dan bantuan finansial.

Argumentasi bagi Konsep Kesejahteraan Sosial Pembangunan (KSP) di Indonesia

Indonesia Laksmono (1993) berargumentasi, KSP harus diwujudkan dalam konteks Indonesia karena adanya kondisi obyektif dan tuntutan profesi sebagai berikut:

Pertama, adalah keyakinan bahwa pembangunan nasional memerlukan sumbangan profesional para sarjana dan ahli di bidang kesejahteraan sosial. Sesungguhnya, keyakinan akan kemampuan berperan positif dalam proses pembangunan melalui keterampilan metodologis dan kapasitas profesional yang didukung oleh lembaga pendidikan kesejahteraan sosial yang terus dikembangkan kualitasnya. Sebagai timbal balik, pengacuan langsung terhadap konsep pembangunan yang berlaku akan memberikan peluang yang luas bagi sarjana dan ahli di bidang kesejahteraan sosial untuk berperan aktif dan membuktikan keterandalannya.

Kedua, masalah agenda pembumian (indigenisation) yang perlu terus dituntaskan untuk konteks Indonesia. Karena asal dan tempat berkembangnya di negara Barat, maka ilmu kesejahteraan sosial dan profesi pekerjaan sosial terus dituntut untuk menyesuaikan diri dalam tujuan, metode, dan kelembagaan yang relevan dengan situasi dan prioritas yang berlaku pada masyarakat Indonesia. Rumusan KSP di Indonesia dengan sendirinya adalah kristalisasi dari kenyataan kebutuhan dan respons terhadap kebutuhan tersebut.

Ketiga, adalah tantangan internasionalisasi pekerjaan sosial (*internationalisation of social work*). Dalam perkembangan dunia yang

pesat, khususnya dalam pergaulan masyarakat internasional saat ini, pengalaman-pengalaman pembangunan masing-masing negara menjadi sangat penting. Landasan konsep dan sistem kesejahteraan sosial yang berakar kuat-dalam praktik modern dan tradisional-adalah landasan yang pokok bagi masing-masing bangsa untuk mengadakan kajian komparatif di antara negara yang benninat.

Tugas Pekerja Sosial Pembangunan

Pentingnya konsep KSP bagi negara-negara berkembang, ditegaskan kembali oleh ahli pekerjaan sosial lain, seperti Sanders dan Midgley. Mereka mengatakan, pekerjaan sosial yang dipraktikkan di Amerika atau Eropa tidak sesuai untuk negara-negara berkembang. Sebagai alternatifnya, telah dikembangkan pekerjaan sosial yang berorientasi pada pembangunan (Sanders, 1982; Midgley, 1997). Pekerjaan sosial seperti ini lebih sesuai untuk negara-negara berkembang yang tengah melakukan usaha-usaha pembangunan. *"If social work is to survive as a profession, it need to transcend its narrow concern with remedial practice and promote activities that make a positive contribution to social well-being"*, demikian kata Midgley (1997: 19).

Setidaknya, ada tiga cara yang dapat dilakukan oleh pekerja sosial untuk memajukan pendekatan KSP. **Pertama**, mereka dapat membantu dalam memobilisasi modal manusia (*human capital*), **kedua**, mereka dapat membantu pembentukan modal sosial (*social capital*), dan **ketiga**, mereka dapat membantu klien-klien berpenghasilan rendah dan yang mempunyai kebutuhan khusus terlibat dalam pekerjaan yang produktif atau pekerjaan sendiri (*self-employment*) (Soehartono, 2001: 6).

Program untuk memajukan pengembangan sosial modal manusia, misalnya program-program yang berbasis masyarakat yang memobilisasi orang-orang setempat untuk membangun pusat-pusat perawatan harian guna mendidik anak-anak dan memperbaiki tingkat gizi mereka. Pekerja sosial juga dapat dilibatkan dalam pembentukan jaringan kerja sama dan hubungan dalam masyarakat. Istilah modal sosial juga digunakan untuk menunjukkan penciptaan infrastruktur ekonomi dan sosial seperti jalan-jalan, jembatan, sistem irigasi dan air minum, klinik, sekolah dan fasilitas lain. Pekerja sosial juga dapat menyumbang pelaksanaan perspektif pembangunan dengan membantu klien terikat dengan pekerjaan yang produktif atau pekerjaan sendiri (*self-employment*), (Soehartono, 2001: 6).

Studi Pembangunan Masyarakat

Daftar Pustaka

Huraerah, A. (2008). *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat; Model dan Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan*. Humaniora.